

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan yang dimiliki oleh perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan dan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham dapat tercermin melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada umumnya dapat diukur melalui harga saham yang menggambarkan atau menunjukkan ekspektasi investor terhadap kinerja dan potensi perusahaan di masa yang akan datang. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator harga saham akan menunjukkan adanya peluang investasi yang baik (Hidayat & Khotimah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab manajemen perusahaan sangat diperlukan untuk mengelola perusahaan secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Nilai perusahaan juga menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam pengelolaan sumber daya serta memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam perspektif *Signaling Theory*, informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan menjadi sinyal penting bagi investor dalam mengevaluasi prospek dan stabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan kinerja perusahaan dapat dilihat dari peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan akan cenderung menarik minat investor, yang kemudian akan menimbulkan daya beli saham (Rosmawati et al., 2023).

Penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen. Salah satu bentuk penilaian kinerja keuangan adalah dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan pada masa lalu dengan saat ini (Muktiana et al., 2023). Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan menjaga likuiditas, sedangkan kebijakan dividen mencerminkan komitmen suatu perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham. Kedua faktor tersebut secara teoritis berperan cukup signifikan dalam membentuk persepsi pasar dan menentukan nilai perusahaan.

Namun dalam kondisi tertentu, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja keuangan dan kebijakan dividen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah isu sosial. Pada tahun 2005, sebanyak 170 serikat pekerja Palestina, jaringan pengungsi, komite perlawanan rakyat, dan lainnya menyerukan aksi boikot, divestasi, dan sanksi sebagai bentuk tekanan terhadap negara Israel. Hal ini menunjukkan awal terbentuknya aksi atau gerakan boikot atas perusahaan atau pihak yang dianggap berafiliasi dengan negara Israel. Aksi boikot diketahui mulai berkembang secara global pada tahun 2021. Organisasi BDS Indonesia juga telah berdiri sejak tahun 2021 yang merupakan bagian dari gerakan BDS global (Afifah, 2024). Hingga pada tahun 2023 terjadi lonjakan aksi boikot yang sangat besar secara global. Hal ini dipicu oleh meningkatnya serangan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh Israel terhadap warga Palestina, sehingga gerakan boikot menjadi lebih masif dan terstruktur.

Dalam empat tahun terakhir terdapat fenomena aksi boikot yang disebabkan oleh konflik antara Palestina dan Israel. Konflik ini menimbulkan beberapa isu sosial seperti pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), pengusuran paksa, hingga penghilangan nyawa warga sipil. Aksi boikot sendiri merupakan tindakan untuk menolak dalam menggunakan, membeli, atau berurusan dengan seseorang atau suatu organisasi sebagai suatu bentuk protes terhadap suatu fenomena atau kejadian. Aksi boikot yang muncul akibat adanya isu sosial, politik, ataupun etika tidak hanya berdampak pada penurunan penjualan, melainkan juga dapat berpotensi dalam memengaruhi reputasi suatu perusahaan serta persepsi investor di pasar modal.

Pada aksi boikot yang terjadi dalam empat tahun terakhir, terutama di Indonesia, boikot memiliki beberapa dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan yang dianggap terafiliasi dengan negara Israel. Mengutip *website* resmi <https://bdsmovement.net/> Gerakan BDS (*Boycott, Divestment, Sanctions*) merupakan suatu gerakan yang dipimpin oleh Palestina untuk menyuarakan kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Gerakan ini dipicu oleh aksi genosida yang dilakukan Israel dalam menjajah tanah Palestina, mendiskriminasi warga Palestina, dan menolak hak pengungsi Palestina untuk kembali ke rumah. Genosida merupakan sebuah aksi atau tindakan terorganisir untuk memusnahkan seluruh atau sebagian besar kelompok manusia tertentu. Aksi genosida sendiri mencakup tindakan pembunuhan, penyiksaan, pengusiran paksa, dan perbuatan lainnya yang memiliki tujuan untuk menghancurkan sasaran (Fadliah, 2024).

Gerakan BDS terinspirasi dari gerakan *anti-apartheid* atau perlawanan terhadap sistem diskriminasi yang terjadi di Afrika Selatan yang telah menjadi gerakan global dan didukung oleh berbagai pihak. Terdapat tiga gerakan utama yang menjadi kampanye aksi BDS ini yaitu *boycott*, *divestment*, dan *sanction*. *Boycott* adalah suatu gerakan penolakan atau penarikan dukungan terhadap lembaga, organisasi, atau perusahaan yang mendukung Israel atau terlibat dalam pelanggaran hak asasi warga Palestina. Adapun *divestment* yaitu gerakan untuk mendesak penarikan investasi dari negara Israel dan perusahaan-perusahaan Israel yang mendukung aksi genosida. Kemudian *sanction* adalah tuntutan untuk mengakhiri keanggotaan Israel pada forum-forum internasional seperti Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) atau *United Nations* (Pribadi & Pratama, 2024).

Di Indonesia, gerakan tersebut terlihat melalui aksi boikot terhadap produk-produk pada perusahaan yang dianggap memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Israel. Aksi ini umumnya disebabkan oleh meningkatnya solidaritas masyarakat terhadap Palestina, terutama ketika konflik kembali terjadi dan mendapat sorotan luas di media sosial secara global. Seruan boikot yang disebarkan secara masif melalui berbagai platform digital, beredarnya daftar perusahaan yang diduga terafiliasi kemudian menjadi rujukan konsumen dalam menentukan pilihan pembelian produk-produk yang beredar di pasar. Fokus utama aksi ini adalah perusahaan multinasional yang dinilai memiliki hubungan investasi, kerja sama bisnis, atau dukungan finansial terhadap institusi di Israel, termasuk sektor pertahanan dan militer.

Sebagai contoh, pada perusahaan seperti McDonald's, Burger King, Pizza Hut, Coca Cola, dan lainnya yang menjadi sasaran boikot akibat memasok peralatan dan konsumsi bagi angkatan bersenjata Israel. Demikian pula, perusahaan lain seperti Intel yang menjadi sasaran boikot sebab menginvestasikan dana sebesar \$25 miliar kepada Israel. Aksi boikot ini mencerminkan bentuk tekanan pada sisi ekonomi dari masyarakat sebagai upaya untuk memengaruhi kebijakan dan praktik bisnis perusahaan yang dinilai tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan. Selain itu, gerakan tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi dan kemitraan global suatu perusahaan dapat berdampak langsung pada persepsi publik.

Terdapat beberapa dampak nyata yang dirasakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang dianggap terafiliasi dengan negara Israel. Mengutip Kompas.id, aksi boikot menunjukkan dampak yang cukup signifikan pada industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di Indonesia. Berdasarkan hasil pantauan tren penjualan pada beberapa platform e-commerce seperti Shopee, Tokopedia, dan Blibli periode 26 Mei 2024 hingga 08 Juni 2024 terjadi penurunan penjualan di berbagai sektor. Diketahui terjadi penurunan tren penjualan sebesar 16,5% pada sektor kesehatan serta makanan dan minuman, 13,2% pada sektor perlengkapan rumah, 7,1% pada sektor ibu bayi, dan sebesar 3.2% pada sektor perawatan dan kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak aksi boikot tidak hanya pada sektor tertentu.

Adapun dampak aksi boikot lainnya yaitu kerugian yang cukup besar bagi KFC. Mengutip dari detikFinance, laporan keuangan kuartal III KFC (FAST) di tahun 2024 diketahui mengalami kerugian sebesar Rp 557,08 miliar. Terdapat

kenaikan sebesar 266,59% atas kerugian yang dialami oleh KFC dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 152,41 miliar. Kerugian ini disebabkan oleh dua hal, yaitu pemulihan usaha dari kondisi pandemi COVID-19 yang belum maksimal dan aksi boikot yang terjadi sejak tahun 2023. Dalam laporan tersebut juga terlihat adanya penurunan jumlah gerai dan karyawan KFC. Terdapat 47 gerai yang tidak beroperasi kembali di tahun 2024, serta penurunan karyawan sebanyak 2.274 karyawan.

Dalam empat tahun terakhir, aksi boikot terhadap perusahaan tertentu menjadi fenomena yang berkembang secara global sebagai respons atas isu sosial, politik, maupun etika bisnis. Ketidakpastian yang timbul akibat tekanan tersebut dapat memicu penurunan penjualan dan fluktuasi harga saham yang pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Kondisi ini membuktikan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang dapat mengganggu stabilitas. Selain itu, perubahan perilaku konsumen yang semakin sadar akan isu global memperkuat dampak boikot terhadap perusahaan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi keberlanjutan dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

Selain kinerja keuangan, kebijakan dividen juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham sering kali diinterpretasikan sebagai indikator stabilitas dan prospek jangka panjang suatu perusahaan. Pembayaran dividen dapat memberikan sinyal yang baik mengenai arus kas dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas. Namun demikian, dalam kondisi

terdampak aksi boikot, perusahaan mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan likuiditas atau tetap membagikan dividen untuk menjaga kepercayaan investor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ansari (2025) terkait dampak gerakan BDS terhadap kinerja keuangan pada perusahaan di sektor industri konsumsi di Indonesia, diketahui *Return on Asset* (ROA) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah terjadinya boikot. Sedangkan pada *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2025) terkait dampak aksi boikot terhadap kinerja keuangan, menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur dengan CR, ROA, DER, dan harga saham.

Berdasarkan fenomena aksi boikot dan kesenjangan hasil penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan yang terdampak aksi boikot pada sebelum dan sesudah terjadinya aksi boikot. Penelitian ini juga berlandaskan pada teori sinyal, dimana kinerja keuangan dan kebijakan dividen dilihat sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor terkait dengan prospek dan kondisi perusahaan yang tercermin melalui nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar selama periode ketidakpastian akibat aksi boikot. Selain itu, perbedaan pengaruh kinerja keuangan sebelum dan sesudah

boikot menjadi penting untuk diteliti karena adanya kemungkinan perubahan persepsi investor dan respons pasar terhadap informasi keuangan perusahaan dalam kondisi normal dibandingkan dengan kondisi krisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur keuangan, serta kontribusi praktis bagi manajemen dan investor dalam memahami peran fundamental perusahaan dalam menghadapi tekanan eksternal.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah aksi boikot?
2. Apakah terdapat perbedaan kebijakan dividen sebelum dan setelah aksi boikot?
3. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kinerja keuangan sebelum dan setelah aksi boikot.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kebijakan dividen sebelum dan setelah aksi boikot.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan literatur terkait dengan pengaruh fenomena sosial-politik terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan yang terdampak aksi boikot. Penelitian ini akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana perubahan persepsi publik yang dipicu oleh fenomena boikot dapat mempengaruhi indikator-indikator kinerja keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
- b. Selain itu, dengan menggunakan perspektif teori sinyal (*signaling theory*), penelitian ini juga memberikan manfaat dalam menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kondisi dan potensi perusahaan di tengah tekanan eksternal. Hal ini penting karena dalam situasi ketidakpastian, investor cenderung lebih sensitif terhadap sinyal yang ditangkap dari laporan keuangan maupun kebijakan perusahaan.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana faktor eksternal mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan bagaimana perusahaan menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan persepsi masyarakat terhadap merek atau entitas tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi manajer dan pengambil keputusan di perusahaan. Dengan menganalisis dampak fenomena aksi boikot terhadap profitabilitas, solvabilitas, dan kebijakan dividen perusahaan, hasil penelitian ini dapat membantu manajemen dalam merancang strategi yang lebih adaptif untuk mengatasi dampak sosial-politik yang dapat mempengaruhi persepsi konsumen dan investor.
- b. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan bagi investor dalam membuat keputusan investasi di perusahaan yang terdampak aksi boikot. Dengan memahami bagaimana fenomena sosial-politik dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, investor dapat menilai risiko yang terkait dengan saham perusahaan tersebut, terutama dalam kondisi yang rentan terhadap aksi boikot. Penelitian ini akan memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih cerdas dalam memilih perusahaan yang memiliki stabilitas terhadap perubahan sosial-politik dan lebih mampu mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaan meskipun terdapat tekanan eksternal.